

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program *Safe Motherhood* merupakan salah satu strategi pemerintah dalam menurunkan AKI yang terdiri dari 4 pilar yaitu Keluarga Berencana (KB), asuhan antenatal, persalinan bersih dan aman, pelayanan obstetri esensial. Program KB mempunyai peranan penting dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan. Pelaksanaan acara KB itu sendiri misalnya yg tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) merupakan upaya menaikkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) misalnya *Intra Uterine Device (IUD)*, implant (susuk) & sterilisasi. *Intra Uterine Device (IUD)* merupakan alat berbentuk seperti huruf T yang lentur dan diletakkan di dalam rahim untuk mencegah kehamilan, efek kontrasepsi didapatkan dari lilitan tembaga yang ada di badan *Intra Uterine Device (IUD)* (Purwoastuti, 2015). Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau *Intra Uterine Device (IUD)* aman untuk mencegah kehamilan, Alat ini memiliki efektifitas yang tinggi, metode jangka panjang, sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat, tidak ada efek samping hormonal, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dan dapat digunakan sampai menopause (BKKBN, 2014)

Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia (2019) jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 38.690.214, dengan peserta non MKJP (Suntik 63,7 %, PIL 17,0%, Kondom 1,2%). Dan MKJP (Implant 7,4%, IUD 7,4%, MOW 2,7 % dan MOP 0,5%).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 6.652.451, dengan peserta non MKJP (Suntik 58,4%, PIL 11,0%, Kondom 2,5%) dan MKJP (Implant 13,5%, IUD 9,1%, MOW 4,9%, MOP 0,6%).

Berdasarkan Dinas PP, PA dan KB Kabupaten Semarang tahun 2018 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 198.142. dengan peserta non MKJP (Suntik 44,9%, PIL 6%, Kondom 0,8%) dan jumlah MKJP (IUD 9,9%, MOW 3,7%, MOP 0,7% dan implant 17,6%).

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, jumlah peserta pengguna KB hormonal (Suntik, pil, dan implant) angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan KB non hormonal (IUD, kondom, MOW dan MOP). Menurut Marmi, (2016), faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi hormonal adalah mudah dipahami oleh masyarakat, akses untuk memperoleh pelayanan lebih mudah dan harganya lebih murah. Namun jika dilihat dari efek samping pemakaian, alat kontrasepsi hormonal banyak menimbulkan efek samping seperti halnya yang sering terjadi adalah kenaikan berat badan, kembali suburnya lama setelah pemakaian, gangguan menstruasi (amenorea, menoragia, metroragia, spotting), pusing, mual, nyeri payudara, peningkatan

tekanan darah, jika dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal seperti *Intra Uterine Device (IUD)* yang memiliki sedikit efek samping.

Hampir semua akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal mengalami efek samping. Efek samping yang banyak dialami oleh akseptor KB hormonal adalah gangguan menstruasi, spotting, dan kenaikan berat badan. Meskipun demikian akseptor KB hormonal tidak mencoba untuk menggunakan alat kontrasepsi non hormonal seperti *Intra Uterine Device (IUD)* yang memiliki sedikit efek samping. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang banyak menggunakan alat kontrasepsi hormonal terutama KB suntik.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemakaian alat kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)* disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan informasi tentang pemakaian alat kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)*. Kurangnya pengetahuan pada calon akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)*. Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program yaitu jika pengetahuan ibu kurang maka penggunaan kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)* menurun. Sehingga calon akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang kurang memilih menggunakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh akseptor KB lain, Bahkan ada beberapa yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi, sehingga dikhawatirkan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan serta meningkatkan jumlah penduduk (Proverawati, 2010).

Pengetahuan atau pemahaman yang salah tentang *Intra Uterine Device (IUD)* kurangnya pengetahuan pada akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)*. Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program, yaitu jika pengetahuan istri kurang maka penggunaan kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)* juga menurun. Jika hanya para istri saja yang diberi informasi, sementara para suami kurang pembinaan dan pendekatan, suami kadang melarang istrinya karena faktor ketidaktahuan dan tidak ada komunikasi untuk saling memberikan pengetahuan (Marmi, 2018).

Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Sehingga dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. Karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP khususnya *Intra Uterine Device (IUD)* semakin tinggi (Indrawati dan Mahmudah, 2015).

Dari data Kabupaten Semarang 3 Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna *Intra Uterine Device (IUD)* paling rendah yaitu Kecamatan Banyubiru 442 pengguna *Intra Uterine Device (IUD)* dari 8.283 Pasangan

Usia Subur (PUS), Kecamatan Sumowono 392 pengguna *Intra Uterine Device (IUD)* dari 7.066 Pasangan Usia Subur (PUS), dan Kecamatan Bandungan 360 pengguna *Intra Uterine Device (IUD)* dari 11.710 Pasangan Usia Subur (PUS). Dan Kecamatan Bandungan merupakan Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna *Intra Uterine Device (IUD)* terendah dibandingkan dengan Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Sumowono.

Setelah dilakukan survey lokasi di 3 Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang ada di Kec. Bandungan, hasil data kunjungan akseptor KB hormonal selama 1 bulan dari 25 September 2020 – 25 Oktober 2020, jumlah kunjungan di PMB Arum 93 orang, PMB Maria Ulfa adalah 144 orang, dan PMB Murwanti 200 orang. Berdasarkan hasil survey PMB Murwanti merupakan Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang memiliki jumlah kunjungan akseptor KB hormonal terbanyak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindiarti (2013) menunjukkan pengetahuan tentang *Intra Uterine Device (IUD)* dalam kategori kurang (50%), cukup (33,3%) dan baik (16,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuviska (2015) menunjukkan pengetahuan tentang *Intra Uterine Device (IUD)* dalam kategori cukup (41,27%), kurang baik (36,50%), baik (14,28%), dan buruk (7,94%).

Studi pendahuluan pada tanggal 26 Oktober 2020 di PMB Murwanti dengan wawancara pada 10 akseptor KB hormonal didapatkan bahwa 2 responden mengetahui tentang efek samping IUD tetapi tidak mengetahui tentang keuntungan, kekurangan, indikasi, kontraindikasi, dan cara

pemasangan IUD, dan 8 responden tidak mengetahui tentang keuntungan, kekurangan, indikasi, kontraindikasi, efek samping dan cara pemasangan *Intra Uterine Device (IUD)*.” Dari data di atas, maka peneliti tertarik meneliti “Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Hormonal tentang Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Hormonal tentang Alat Kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Hormonal tentang Alat Kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB hormonal tentang keuntungan alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB hormonal tentang indikasi alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB hormonal tentang kontraindikasi alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB hormonal tentang efek samping alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB hormonal tentang cara pemasangan alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)* di PMB Murwanti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian dan peningkatan ilmu pengetahuan pembaca khususnya dalam bidang kebidanan tentang alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengharapan nyata dalam melakukan pelayanan alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi mahasiswa, acuan, maupun pedoman di perpustakaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan atau informasi, terutama bagi lahan dalam menjalankan program alat kontrasepsi *Intra Uteri Device (IUD)*.